

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III ini menjelaskan prosedur untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian. Pemaparan pada bab ini dimulai dengan permasalahan penelitian, metode penelitian, sumber data, partisipan penelitian, prosedur pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, dan prosedur analisis data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan penderita BP dan pola perubahan bunyi konsonan bilabial, labiodental, dan apikoalveolar pada penderita BP ketika dia berujar.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum di atas, maka perlu dipilih metode penelitian yang tepat. Metode penelitian digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif, konsisten dan akurat mengenai prosedur penelitian supaya peneliti lain dapat mereplikasi penelitian yang dilakukan dan cara menganalisis data yang dipakai.

Metode penelitian yang pilih untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (1998) memandang penelitian kualitatif sebagai proses penelidikan dan eksplorasi permasalahan sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggambarkan fenomena secara menyeluruh (holistik), menganalisis kata-kata, melaporkan tinjauan mengenai partisipan secara rinci, dan melakukan penelitiannya dalam setting alamiah.

Metode penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) menggunakan latar ilmiah (*natural setting*); (2) peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*); (3) data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu bukan berupa angka-angka; (4) data dianalisis secara induktif, artinya data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori (Moleong, 2001).

Dengan menggunakan metode ini fokus kajian akan lebih mudah dieksplor dan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi ketika anak BP melafalkan kata akan lebih mudah diteliti karena metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 21).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yaitu menjelaskan gambaran perubahan bunyi segmental anak BP ketika memproduksi kata bahasa Indonesia. Ini terkait dengan karakteristik penelitian deskriptif menurut Furchan (2004) yaitu

- a. cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
- b. tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan
- c. tidak adanya uji hipotesis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sesuai fakta.

Selain bersifat deskriptif, jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, dan memiliki pengambilan data yang mendalam. Beberapa macam kasus yang diteliti berupa program, peristiwa, aktivitas, ataupun individu. Data dari studi

kasus pun diperoleh dari observasi, dan dokumentasi yang sebagaimana prosedur perolahan data penelitian kualitatif (Rahardjo: 2011).

### 3.2 Partisipan

Partisipan penelitian adalah wanita penderita BP berusia 37 tahun yang didiagnosa menderita BP setelah mengalami trauma berat pasca kecelakaan.

Adapun kondisi penderita BP ini pada saat penelitian ini dimulai, penderita BL telah mengalami Bell's Palsy selama hampir dua bulan. Peneliti bertemu dengan penderita BL dari sebuah klinik di Gegerkalong.

Dalam tahapan medis penderita BL telah melakukan beberapa tahapan pemeriksaan antaralain CT-Scan, EKG dan pemeriksaan kadar darah sampai dia didiagnosa mengidap *Bell's Palsy*.

Dalam kemampuan berbahasa penderita BP ini memiliki latar belakang pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi sehingga dapat dipastikan ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik serta memiliki pembendaharaan kosakata yang kaya, berkaitan dengan usia dan pengalaman hidupnya. Namun penderita BL ini kesulitan dalam berujar karena terjadi kerusakan pada saraf facial yang berdampak pada kelumpuhan otot stapedius.

Yakni terjadi kekeluan pada sebagian wajahnya, termasuk bibir dan lidahnya. Sehingga penderita BP ini mengalami kesulitan dalam pengartikulasian fonem bilabial, labiodental dan apikoalveolar antara lain fonem [p], [b], [m], [f], [v], [t], [d], [n], [l], dan [r].

Dalam pemilihan partisipan ini berdasarkan amatan oleh peneliti yang menilai penderita BP termasuk ke dalam kualifikasi sampel. Kualifikasi sampel itu yaitu penderita BP yang telah didiagnosa memiliki kesalahan pelafalan dalam produksi kata.

### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang sangat penting dalam penelitian adalah pengumpulan data karena langkah ini merupakan bagian dari penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua prosedur pengumpulan data, yaitu observasi dan tes pelafalan kata.

#### 3.3.1 Tes Pelafalan Kata

Tes pelafalan kata dilakukan dengan memberikan beberapa kata yang didasarkan pada cara artikulasi, tempat artikulasi, dan posisi kata.

Berikut adalah tabel pelafalan yang digunakan sebagai lembar pengamatan yang meliputi tempat artikulasi, cara artikulasi, posisi konsonan pada kata, transkripsi grafemis, dan transkripsi fonetis penutur.

**Tabel 3.1 Instrumen fonem konsonan bilabial, labiodental dan apikoalveolar penderita BP**

No.	Daerah Artikulasi	Fonem Konsonan	Cara Artikulasi	Posisi Konsonan pada Kata	Transkripsi Fonemis	BP			
						Perubahan Fonologis		Transkripsi	Fonetis
						Ada	Tidak		
1.	Bilabial	/b/	Hambat	awal					
2.		/p/	(letup)	tengah					
3.		/m/	Nasal	akhir					
4.	Labiodental	/f/	Hambat (letup)	awal					
5.		/v/		tengah					
				akhir					

Ana Roviana Purnamasari, 2015

*Kajian Linguistik klinis pada penderita Bells's Palsy*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.	Apiko- alveolar	/d/	Hambat	awal					
7.		/t/		Nasal	tengah				
8.		/n/	Sampingan			akhir			
9.		/l/			Getar (tril)				
10.		/r/							

Dalam tes ini peneliti mengujarkan beberapa kata bahasa Indonesia yang sudah disiapkan dengan pelafalan yang benar kemudian dilafalkan kembali oleh penderita BP dan proses ini dilakukan berulang-ulang. Tes ini digunakan untuk mengetahui realisasi gejala variasi pengujaran seperti perubahan atau penambahan bunyi pada daftar kata Bahasa Indonesia yang dilafalkan.

### 3.3.2 Wawancara

Menurut Moleong (2001) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Proses percakapan ini dalam upaya memperoleh keterangan dengan melalui tanya jawab secara langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terstruktur seperti yang dinyatakan oleh Moleong “pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti melakukan proses wawancara dengan penderita BP dan terapis dalam upaya mendapatkan keterangan yang spesifik dan akurat mengenai perkembangan bahasa pada penderita BP. Serta pada terapis yang melakukan treatment secara fisik pada penderita BP. Wawancara ini juga dilakukan dalam upaya menghindari data yang dibuat-buat.

### 3.3.3 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung tingkah laku pada saat berujar (Djardjowidjojo, 2005). Observasi yang digunakan adalah observasi libat cakup atau partisipan. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing atau stimulasi yang diberikan peneliti pada partisipan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan (Masnur, 2013).

Teknik stimulasi yang dilakukan pada partisipan dalam penelitian ini dengan percakapan secara langsung dengan percakapan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar partisipan merasa nyaman dan tidak merasa menjadi objek penelitian.

Adapun hal penunjang dalam mendapat data ujaran-ujaran pengartikulasian fonem konsonan, peneliti mengumpulkan data melalui metode rekam dan catat. Metode ini dilakukan untuk membantu peneliti mengumpulkan data yang berupa ujaran dari partisipan yang nantinya data rekaman tersebut akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan yang kemudian dianalisis. Instrumen yang digunakan dalam metode rekam ini adalah alat rekam yang fungsinya sebagai alat bantu mengingat pelafalan partisipan.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di klinik Biocosmik yang terletak di jl. Abadi Raya no 04. Sukasari Gegerkalong. Klinik ini merupakan klinik alternatif yang menggunakan metode totok dan pemijatan.

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September 2013 sampai dengan November 2013. Dalam kurun waktu tiga bulan itu peneliti mengobservasi partisipan pada saat penderita BP melakukan kontrol dan terapi yang berlangsung dua sampai tiga kali dalam seminggu pertama diteruskan dengan dua kali seminggu didua minggu berikutnya. Adapun tes ini dilakukan diketahui oleh penderita untuk

Ana Roviana Purnamasari, 2015

*Kajian Linguistik klinis pada penderita Bells's Palsy*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepentingan pemeriksaan dan upaya pemulihan kondisi penderita BP. Waktu tes penelitian ini dilakukan selama sepuluh sampai limabelas menit.

### **3.5 Prosedur Analisis Data**

Prosedur analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam analisis data langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

#### **3.5.1 Analisis Artikulasi Penderita BP dalam Mengujarkan Konsonan Bilabial, Labiodental dan Apikoalveolar.**

Dalam menganalisis tuturan penderita BP berhubungan dengan menganalisis kemampuan dan ketidakmampuan mereka ketika mengujarkan kata yang terdiri dari bunyi konsonan bilabial, labiodental dan apikoalveolar pada posisi kata awal, tengah, dan akhir. Untuk melihat kemampuan dan ketidakmampuan ini, peneliti melakukan perhitungan skala likert terhadap tanggapan tiga pembanding dalam tuturan penderita BP yang indikatornya diklasifikasikan kepada empat kategori yaitu sangat akurat (SA), akurat (A), tidak akurat (TA), dan sangat tidak akurat (STA) sehingga keakuratan perhitungan ini dapat diterima. Analisis tanggapan tiga pembanding terhadap tuturan penderita BP dilakukan dengan menghitung presentase masing-masing penilaian untuk setiap kata yang dilafalkan pada instrumen pelafalan kata. Hasil penilaian terhadap tuturan penderita BP dalam mengujarkan bunyi konsonan bilabial, labiodental dan apikoalveolar yang memiliki empat skala penilaian kemudian dianalisis dengan cara mencari nilai rata-rata dari setiap penilaian untuk tiap kata yang dilafalkan, yaitu dengan memberikan nilai untuk rata-rata penilaian seperti berikut.

**Tabel 3.2 Indikator Penilaian**

Empat Indikator Penilaian		
Pilihan Penilaian	Skor	
	+	-
Sangat Akurat	4	1
Akurat	3	2
Tidak Akurat	2	3
Sangat Tidak Akurat	1	4

Keterangan: + = pernyataan positif, - = pernyataan negative

a. Mengukur nilai rata-rata

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{(f_1 \times a_1) + (f_2 \times a_2) + (f_3 \times a_3) + (f_4 \times a_4) \dots (f_n \times a_n)}{Y}$$

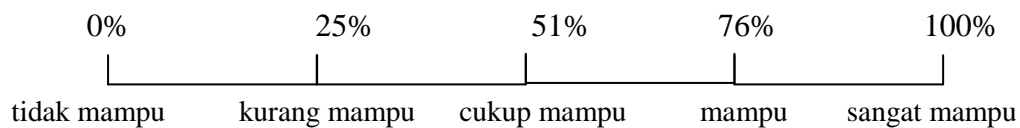
Keterangan :

f = frekuensi pelafalan kata

a = nilai setiap indikator

Y = skor maksimal skala likert x banyaknya indikator penilaian

Setelah mendapatkan nilai rata-rata dari tuturan penderita BP dalam mengujarkan fonem konsonan bilabial, labiodental dan apikoalveolar kemudian ditentukan interpretasi presentasi tuturan penderita BP sebagai berikut.



Ana Roviana Purnamasari, 2015

*Kajian Linguistik klinis pada penderita Bells's Palsy*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Tahap selanjutnya adalah pengklasifikasian data. Tahap ini dibagi atas dua tahap pengklasifikasian. Pertama pengklasifikasian berdasar kemampuan pelafalan. Kedua pengklasifikasian ketidakmampuan baik pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Kemudian data-data yang sudah diklasifikasikan dianalisis dan dideskripsikan dengan penganalisisan fonologis.

### **3.5.2 Analisis Pola Perubahan Penderita BP dalam Mengujarkan Fonem Konsonan Bilabial, Labiodental dan Apikoalveolar**

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui pola ketidakmampuan pengujaran fonem konsonan bilabial, labiodental dan apikoalveolar. Menurut Dardjowidjojo (2008;83) setiap bunyi bahasa tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga harus melihat factor lainnya yang mempengaruhi bunyi konsonan yang dihasilkan, dalam hal ini bunyi konsonan yang diujarkan penderita BP. Hal yang perlu diamati adalah tempat artikulasinya, cara artikulasinya, bergetar atau tidaknya pita suara dan fitur distingtif yang membangunnya, guna mengetahui factor penyebab terjadinya kesalahan artikulasi pada penderita BP

Setelah data yang ada diolah, selanjutnya data diolah dengan mengelompokkan kesalahan artikulasi berdasarkan criteria dan penyebabnya yang diklarifikasikan berdasarkan teori kesalahan artikulasi Bauman-Waenger (2000;2), yakni

- a. pola substitusi (penggantian satu fonem atau lebih dengan fonem lainnya)
- b. pola omisi (penghilangan satu fonem atau lebih dalam satu kata)
- c. pola adisi (penambahan atau penyisipan satu fonem atau lebih pada kata)
- d. pola distorsi (penyimpangan artikulasi yang berbeda dengan kesalahan lainnya yang biasanya memiliki pola.

### **3.5.3 Deskripsi Upaya yang Dapat Dilakukan dalam Menangulangi Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan pada Penderita BP**

Ana Roviana Purnamasari, 2015

*Kajian Linguistik klinis pada penderita Bells's Palsy*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam masa pemulihan, penderita BP selain melakukan upaya pemulihan secara fisik juga dilakukan upaya terapi bahasa. Dalam hal ini terapi fisik merupakan terapi yang dilakukan oleh professional yang membenahi fisik penderita BP. Sedangkan terapi bahasa merupakan terapi yang dilakukan untuk membantu penderita BP dalam berartikulasi secara baik dan benar.